

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Wacana

Wacana dalam satuan kebahasaan menduduki posisi yang paling tinggi. Pemakaian dan pemahaman wacana dalam komunikasi memerlukan berbagai bagian yang cukup banyak, sehingga kajian wacana harus ada dalam setiap proses pembelajaran bahasa. Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap dan dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh individu tanpa keraguan.

Wacana dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan. Persyaratan dalam wacana dapat dipenuhi jika wacana itu memiliki aspek kohesi dan koherensi. Menurut Douglas (dalam Mulyana, 2005:3) istilah “wacana” berasal dari bahasa sansekerta *wac/wak/vak* yang artinya ‘berkata’, ‘berucap’. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi wacana. Bentuk *ana* yang muncul di belakang adalah sufiks (akhiran), yang bermakna “membendakan” (nominalisasi). Jadi, kata *wacana* dapat diartikan sebagai “perkataan” atau “tuturan”.

Menurut Tarigan (dalam Mulyana, 2005: 6) bahwa wacana adalah bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis.

Wacana sebagai satuan gramatikal dan objek kajian linguistik mengandung semua unsur kebahasaan ,seperti fonem, morfem, frasa, klausa,

atau kalimat. Menurut Anton M. Moeliono (dalam Sumarlan, 2005:5) “bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan lainnya dalam kesatuan makna”. Menurut pendapat tersebut dapat diketahui bahwa sebuah wacana memiliki kesatuan makna antarkalimatnya.

B. Jenis-jenis Wacana

Menurut Tarigan (2009: 48-49) bahwa jenis wacana dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, tergantung dari sudut pandang, media tulis atau lisan, langsung atau tidaknya pengungkapan, cara menuturkannya, dan berdasarkan bentuknya. Berdasarkan bentuknya wacana dibagi menjadi tiga jenis, yakni; 1) wacana prosa, 2) wacana puisi dan 3) wacana drama. Sedangkan menurut Mulyana (2005: 47) mengatakan bahwa klasifikasi atau pembagian wacana sangat tergantung pada aspek dan sudut pandang yang digunakan, wacana dipilah atas dasar beberapa segi, yaitu; (1) bentuk, (2) media, (3) jumlah penutur, dan (4) sifat. Klasifikasi wacana diperlukan untuk memahami, mengurai dan menganalisis wacana secara tepat.

1. Berdasarkan Bentuk

Berdasarkan pada bentuknya, Longacre (dalam mulyana, 2005: 47) membagi wacana menjadi enam jenis yaitu:

- a. Wacana naratif ialah bentuk wacana yang dipergunakan untuk menceritakan suatu kisah.
- b. Wacana prosedural ialah bentuk wacana yang dipergunakan untuk memberikan petunjuk atau keterangan bagaimana sesuatu harus

dilakukan dan kalimat-kalimatnya berisi persyaratan atau aturan tertentu agar tujuannya berhasil dengan baik.

- c. Wacana ekspositori ialah bentuk wacana yang sifatnya menjelaskan sesuatu secara informatif dan bahasa yang digunakan cenderung denotatif dan rasional.
- d. Wacana hortatori ialah bentuk wacana yang digunakan untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca agar tertarik dengan pendapat yang dikemukakan.
- e. Wacana dramatik ialah bentuk wacana yang berisi percakapan antar penutur dan sebisa mungkin menghindari atau meminimalkan sifat narasi di dalamnya.
- f. Wacana epistoleri ialah bentuk wacana yang dipergunakan dalam surat-menyurat dan memiliki bentuk serta sistem tertentu yang sudah menjadi aturannya.

2. Berdasarkan Media Penyampaian

Berdasarkan media penyampaiannya, wacana dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Wacana tulis adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan. Bentuk wacana ini digunakan untuk menyampaikan berbagai gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan melalui media tulis yang efektif dan efisien serta dapat mewakili kreativitas individu.

- b. Wacana lisan adalah jenis wacana yang disampaikan secara langsung dengan bahasa verbal. Wacana ini disebut sebagai tuturan (*speech*) atau ujaran (*utterance*).

3. Berdasarkan Jumlah Penutur

Berdasarkan jumlah penuturnya, wacana dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Wacana monolog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh satu orang. Penuturannya bersifat satu arah, yaitu dari pihak penutur.
- b. Wacana dialog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh dua orang atau lebih. Wacana ini bisa berbentuk tulisan atau lisan.

4. Berdasarkan Sifat

Berdasarkan sifatnya, wacana dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Wacana fiksi adalah jenis wacana yang bentuk dan isinya berorientasi pada imajinasi dan bahasanya dikemas secara literer atau estetis (indah). Wacana fiksi dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:
 - 1) Wacana prosa adalah jenis wacana yang disampaikan atau ditulis dalam bentuk prosa. Menurut Tarigan (dalam Mulyana, 2005: 54) bahwa “wacana ini dapat berbentuk tulis atau lisan”. Contoh wacana prosa diantaranya; novel, artikel, cerita pendek, makalah, buku, laporan penelitian, skripsi, tesis.
 - 2) Wacana puisi adalah jenis wacana yang dituturkan atau disampaikan dalam bentuk puisi. Wacana puisi dapat berbentuk

tulis atau lisan. Bahasa yang digunakan berorientasi pada kualitas estetika (keindahan).

- 3) Wacana drama adalah jenis wacana yang disampaikan dalam bentuk drama. Umumnya berbentuk percakapan atau dialog, dan wacana ini harus ada stimulus dan respon (orang yang berbicara dan orang yang menanggapi pembicaraan).
- b. Wacana nonfiksi ialah jenis wacana ilmiah yang disampaikan dengan pola dan cara-cara ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Bahasa yang digunakan bersifat denotatif, lugas dan jelas. Aspek estetika bukan menjadi tujuan utama dan penyampaiannya tidak mengabaikan kaidah-kaidah gramatika bahasa yang bersangkutan.

5. Berdasarkan Isi

Berdasarkan isi, wacana dibagi menjadi empat yaitu:

- a. Wacana politik adalah jenis wacana yang berkaitan dengan lingkungan politik dan yang melahirkan istilah-istilah tertentu.
- b. Wacana sosial adalah jenis wacana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan sosial masyarakat.
- c. Wacana ekonomi adalah jenis wacana yang berkaitan dengan persoalan ekonomi.
- d. Wacana budaya adalah jenis wacana yang berkaitan dengan aktivitas kebudayaan dan wacana ini lebih dimaknai sebagai wilayah kebiasaan atau tradisi, adat, sikap hidup, kebahasaan, dan hal-hal yang berkaitan

dengan kehidupan. Bentuk-bentuk dan kebiasaan itu sebagai representasi aktivitas yang kemudian disebut sebagai wacana budaya.

C. Pengertian Puisi

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra. Puisi umumnya lebih singkat dan padat. Puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan dari penyair dan secara imajinatif serta disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik serta struktur batinnya. Beberapa dari para ahli modern memiliki pendekatan untuk mendefinisikan puisi tidak sebagai jenis literatur tetapi sebagai sebuah perwujudan dari imajinasi manusia, hal ini menjadi sumber dari segala kreativitas. Selain itu, puisi juga merupakan curahan dari isi hati seseorang yang membawa orang lain ke dalam keadaan hati yang sedang dialaminya.

Menurut Pradopo (dalam Ahyar, 2019: 35) “bahwa puisi adalah rekaman serta interpretasi pengalaman manusia yang sangat penting dan digubah dalam wujud yang berkesan”. Karya sastra puisi biasanya disajikan dalam ekspresi bahasa yang kaya daya pikat dengan bentuk pengucapan gagasan yang memiliki sifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan.

D. Jenis-jenis Puisi

Menurut Ahyar (2019: 35-37) jenis-jenis puisi dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Puisi Lama

Puisi lama merupakan puisi yang masih terikat oleh aturan-aturan. Aturan puisi lama seperti jumlah kata yang terdapat dalam 1 baris, jumlah baris yang terdapat dalam bait, persajakan atau rima, banyak suku kata pada tiap baris, dan irama. Jenis-jenis puisi lama diantaranya:

- a. Mantra merupakan sebuah ucapan-ucapan yang masih dianggap memiliki kekuatan gaib.
- b. Pantun merupakan salah satu puisi lama yang mempunyai ciri bersajak a-b-a-b, tiap baris terdiri atas 8 hingga 12 suku kata, 2 baris pada awal pantun disebut sampiran, 2 baris berikutnya disebut sebagai isi, tiap bait 4 baris.
- c. Karima merupakan salah satu jenis pantun yang kilat seperti sebuah pantun tetapi sangat pendek.
- d. Seloka adalah pantun yang berkait.
- e. Gurindam adalah puisi yang terdiri dari tiap bait 2 baris, bersajak a-a-a-a, dan biasanya berisi nasihat.
- f. Syair merupakan puisi yang bersumber dari negara Arab dan dengan ciri pada tiap bait 4 baris, bersajak a-a-a-a, biasanya berisi nasihat atau sebuah cerita.
- g. Talibun adalah pantun genap yang tiap bait terdiri dari bilangan genap seperti 6, 8, ataupun 10 baris.

2. Puisi Baru

Puisi baru merupakan puisi yang sudah tidak terikat oleh aturan, berbeda dengan puisi lama. Puisi baru memiliki bentuk yang lebih bebas dibandingkan puisi lama baik dalam jumlah baris, suku kata, ataupun rima. Jenis-jenis puisi baru diantaranya:

- a. Balada merupakan salah satu jenis puisi baru. Balada merupakan puisi tentang cerita. Balada terdiri dari 3 bait dan masing-masing dengan 8 larik serta dengan skema rima a-b-a-b-b-c-c-b. Lalu skema rima berubah menjadi a-b-a-b-b-c-b-c. Pada larik terakhir dalam bait pertama digunakan refren dalam bait-bait selanjutnya.
- b. Himne merupakan puisi yang digunakan sebagai pujaan untuk Tuhan, tanah air, atau seorang pahlawan.
- c. Ode adalah puisi sanjungan bagi orang yang telah berjasa. Nada serta gayanya sangat resmi, bernada sangat anggun, dan membahas sesuatu yang mulia, memiliki sifat yang menyanjung baik itu terdapat pribadi tertentu atau suatu peristiwa umum.
- d. Epigram adalah puisi yang memiliki isi berupa tuntunan atau ajaran hidup.
- e. Romansa adalah puisi yang berisi tentang luapan perasaan penyair tentang cinta kasih.
- f. Elegi adalah puisi yang memiliki isi tentang kesedihan.
- g. Satire adalah puisi yang berisi tentang sindiran atau suatu kritikan.

E. Pengertian Kohesi

Kohesi adalah salah satu unsur pembentuk teks yang penting. Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Aspek formal bahasa (*language*) yang berkaitan erat dengan kohesi menggambarkan bagaimana caranya proposisi saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk suatu teks. Menurut Brown dan Yule (dalam Rani dkk, 2006: 87) “bahwa unsur pembentuk teks itulah yang membedakan sebuah rangkaian kalimat itu sebagai sebuah teks atau bukan teks”. Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal.

Pada umumnya, wacana yang baik itu memiliki kohesi dan koherensi. Kohesi merujuk pada aspek bentuk, sedangkan koherensi merujuk pada aspek makna atau hubungan semantis. Untuk dapat memahami wacana dengan baik, maka diperlukan pengetahuan serta penguasaan mengenai kohesi.

Konsep kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk, artinya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Menurut Moeliono (dalam Mulyana 2005: 26) “bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif”.

Kohesi berfungsi untuk menghubungkan bagian-bagian teks sehingga sangat penting untuk menginterpretasikan sebuah kalimat, jadi kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa sebagai pengikatnya. Hal ini berarti bahwa “kohesi adalah hubungan antarkalimat yang serasi dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal

maupun dalam strata leksikal” (Gutwinsky, 1976: 26 dalam Tarigan 2009: 93).

Menurut Halliday dan Hasan (dalam Sumarlan 2008: 23) “membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*)”. Segi bentuk atau struktur lahir dalam analisis wacana disebut aspek gramatikal; sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal.

Sumarlan (2003: 35) memaparkan bahwa dalam analisis wacana, dilihat dari struktur lahirnya, wacana disebut sebagai aspek gramatikal memiliki beberapa bagian seperti referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sedangkan aspek leksikal terdiri atas beberapa bagian seperti repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, ekuevalensi.

F. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal merupakan keterkaitan antar bagian wacana secara gramatikal, yaitu bentuk-bentuk kohesi yang dinyatakan melalui sebuah tata bahasa. Aspek gramatikal memiliki beberapa bagian seperti referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

1. Referensi

Menurut Sumarlan (2008: 23) “referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya”. Referensi merupakan “bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya”.

Berdasarkan tempatnya itu berada di dalam teks atau di luar teka, maka pengacuan dibedakan menjadi dua jenis: (1) pengacuan endofora,

yaitu apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu, dan (2) pengacuan eksofora, yaitu apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana. Jenis kohesi pengacuan endofora dibedakan menjadi dua berdasarkan arah pengacuannya, yaitu pengacuan anaforis (*anaphoric reference*) dan pengacuan kataforis (*cataphoric reference*).

Referensi anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu pada unsur yang telah disebutkan terdahulu. Sementara pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu pada anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian. Menurut Lubis (dalam Mulyana 2005: 18) “aspek referensi dikenal tiga macam pronomina, diantaranya; pronominan persona, pronomina demonstratif, pronomina komparatif”.

a. Pronomina persona

Pronomina persona adalah kata ganti yang biasanya digunakan untuk menunjukkan kata ganti orang. Menurut konsep gramatikal, pronomina persona orang dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, kata ganti orang ketiga. Kata ganti orang pertama (pronomina persona pertama) dapat mengacu pada diri sendiri, yakni *saya, aku*.

Kata ganti orang kedua (pronomina persona kedua) dapat mengacu pada orang yang diajak bicara, yakni *kamu, engkau, anda, kalian*. dan kata ganti

orang ketiga (pronomina persona ketiga) dapat mengacu pada orang yang dibicarakan, yakni *dia, mereka*.

Klasifikasi pronomina persona menurut Sumarlan (2008: 25) dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Persona	I	Tunggal	Aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane Terikat lekat kiri : ku- Lekat ke kanan : -ku
		Jamak	Kami, kami semua, kita
	II	Tunggal	Kamu, anda, anta/ente Terikat lekat kiri : kuu- Lekat kanan : -mu
		Jamak	Kamu semua, kalian, kalian semua
	III	Tunggal	Ia, dia, beliau Terikat lekat kiri : di- Lekat kanan : -nya
		Jamak	Mereka, mereka semua

Tabel 1. Klasifikasi Pronomina Persona

Contoh pronomina persona

“Hai, Luci! **Aku** kemarin melihat **kamu** bersepedah dengan Ani, ke mana?”
tanya Cici ingin sekali tahu.

Pada tuturan di atas pronomina persona I tunggal bentuk *Aku* mengacu kepada Cici (kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis melalui persona II bentuk bebas).

b. Pronomina demonstratif

Pronomina demonstratif adalah kata yang dipakai untuk penunjuk orang, benda, tempat atau waktu yang dirujuk secara khusus. Menurut Halliday dan

hasan (dalam Paramatya, 2012: 19) “bahwa pronomina demonstratif mengacu pada lokasi atau berdasar kepada jarak kedekatannya”. Unsur pronomina demonstratifnya meliputi lokasi yang dekat dengan pembicara (sini, ini), agak jauh dengan pembicara (situ, itu), jauh dengan pembicara (sana).

Menurut Kridalaksana (dalam Rani dkk 2006: 102) pronomina demonstratif dibedakan antara (1) pronomina demonstratif tunggal, seperti *ini dan itu*, (2) pronomina demonstratif turunan, seperti *berikut dan sekian*, (3) pronomina demonstratif gabungan, seperti *di sini, di situ, disana, disana sini*, (4) pronomina reduplikasi seperti *begitu-begitu*.

Pronomina demonstratif (kata ganti penunjuk dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu dan pronomina demonstratif tempat. Penjelasan yang diberikan kridalaksana merupakan salah satu pronomina penunjuk tempat. Sedangkan pronomina penunjuk waktu meliputi; waktu kini (kini, sekarang), lampau (kemarin, dulu), akan datang (besok, yang akan datang), dan waktu netral (pagi, siang).

Klasifikasi pronomina demonstratif menurut Sumarlan (2008: 26) dapat diilustrasikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Pronomina Demostratif	Waktu	Kini : kini, sekarang, saat ini.
		Lampau : kemarin, dulu, yang lalu.
		y.a.d : besok,... depan, ... yang akan datang
		Netral : pagi, siang, sore, pukul 12
	Tempat	Dekat dengan penutur : sini, ini
		Agak dekat dengan penutur : situ, itu.
		Jauh dengan penutur : sana
		Menunjuk secara eksplisit : solo, yogya

Tabel 2. Klasifikasi Pronomina Demostratif

Contoh pronomina demonstratif

(1) “Dengan naik **ini**, setiap hari saya pergi ke kampus, (2) Sepeda motor **inilah** teman setiaku dalam segala musim dan cuaca,” kata Budi.

Pada tuturan di atas, pronomina demonstratif mengacu dekat dengan penutur *ini* pada kalimat (1) pronomina demonstratif *ini* mengacu secara kataforis terhadap anteseden *sepeda motor* yang ada pada kalimat (2). Pronomina demonstratif *ini* pada kalimat (2) mengacu secara anaforis terhadap anteseden *sepeda motor*.

c. Pronomina Komparatif

Pronomina komparatif adalah kata yang menjadi bandingan bagi antesedennya. pronomina komparatif bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku dan sebagainya. kata-kata yang termasuk kategori pronomina komparatif antar lain: sama, identik, segitu, serupa, persis, selain, berbeda, seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, persis sama dengan dan sebagainya.

Contoh pronomina komparatif

“**Tidak berbeda dengan** ibunya, Nita itu orangnya cantik, ramah, dan lembut”.

Tuturan *tidak berbeda dengan* mengacu pada pronomina komparatif yang bersifat katafora ialah bandingan kecantikan, keramahan dan kelembutan Nita dengan ibunya. Sedangkan contoh pronomina komparatif yang bersifat anafora sebagai berikut:

“Saya prihatin melihat tingkah laku mabuk-mabukan anak muda sekarang. Dulu, ketika saya masih muda, saya tak pernah melakukan **yang demikian**”.

Tuturan *yang demikian* adalah bandingan (pronomina komparatif) yang mengacu pada *tingkah laku mabuk-mabukan*.

2. Substitusi

Substitusi ialah “salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa proses penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain untuk memperoleh pembeda atau menjelaskan struktur tertentu” (Kridalaksana dalam Mulyana, 2005). Sedangkan menurut Haliday dkk dan Quirk (dalam Rani, dkk 2006: 105) bahwa substitusi adalah penyulihan suatu wacana dengan unsur lain yang acuanya tetap sama, dalam hubungan antar bentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar dari pada kata, seperti frase atau klausa. secara umum substitusi dibagi menjadi empat yaitu substitusi nominal, substitusi verbal, substitusi frasa, dan substitusi klausa.

a. substitusi nominal

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina”. Kata yang termasuk dalam substitusi nominal yaitu, derajat, tingkat diganti dengan pangkat, dan gelar diganti dengan titel (Sumarlan, 2008: 28).

Contoh substitusi nominal

“Anis sekarang sudah berhasil mendapat **gelar** Sarjana Sastra. **Titel** keserjanaannya itu akan digunakan untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsa melalui sastranya.

Pada contoh di atas lingual nomina *gelar* yang disebut terdahulu digantikan oleh satuan lingual nomina pula yaitu kata *titel* yang disebutkan kemudian.

b. Substitusi Verbal

Menurut Sumarlan (2008: 29) “bahwa substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori verba”.

Contoh substitusi verbal

“Kita kadang **berusaha** dengan setengah hati, padahal jika kita mau **berikhtiar** dengan sungguh-sungguh tentu akan menjadi baik hasilnya.

Pada contoh di atas penggantian satuan lingual berkategori verba *berusaha* dengan lingual lain yang berkategori sama, yaitu *berikhtiar*.

c. Substitusi frasa

Menurut Sumarlan (2008: 29) bahwa “substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa”.

Contoh substitusi frasa

“ **Aku** tidak meneruskan pertanyaanku. **Ibuku** juga tidak berbicara. **Dua orang** sama-sama diam.

Pada contoh di atas kata *aku* dan *ibuku* disubstitusi dengan frasa *dua orang*.

d. Substitusi klausa

Substitusi klausa adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa” (Sumarlan, 2008: 30).

Contoh substitusi klausa

S : “Jika perubahan yang dialami oleh Budi tidak bisa diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya; mungkin hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa orang-orang itu banyak yang tidak sukses seperti Budi”.

T : “Tampaknya memang **begitu**”.

Pada contoh di atas terdapat substitusi klausal, yaitu tuturan S yang berupa satuan lingual klausa atau kalimat itu disubstitusi satuan lingual lain pada tuturan T yang berupa kata *begitu*. Atau sebaliknya, kata *begitu* pada tuturan T menggantikan klusa atau kalimat pada tuturan S.

Kohesi gramatikal melalui beberapa substitusi di atas menghadirkan variasi bentuk, menciptakan dinamisasi narasi, menggantikan kemonotonan, dan memperoleh unsur pembeda.

3. Elipsis

Menurut Kridalaksana (dalam Mulyana, 2005: 28) bahwa elipsis adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang dilesapkan dapat diperkirakan wujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Elipsis juga merupakan penggantian unsur kosong (*zero*). Tujuan pemakaian elipsis, salah satunya ialah untuk mendapatkan kepraktisan bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat, dan mudah dimengerti dengan cepat.

Adapun fungsi elipsis dalam wacana di antaranya (1) untuk menghasilkan kalimat efektif (efektivitas kalimat), (2) efisiensi, yaitu untuk mencapai nilai ekonomis dalam pemakaian bahasa, (3) mencapai aspek kepaduan wacana, (4) bagi pembaca/pendengar berfungsi untuk mengaktifkan pikirannya terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan bahasa, dan (5) untuk kepraktisan berbahasa terutama dalam berkomunikasi secara lisan. Dengan begitu, elipsis digunakan untuk efektivitas dan efisiensi berbahasa. Gaya penulisan wacana yang menggunakan elipsisi biasanya mengandaikan bahwa pembaca atau pendengar sudah mengetahui sesuatu, meskipun sesuatu itu tidak disebutkan secara eksplisit.

Contoh elipsis

“**Mirna** seketika itu terbangun. Menutupi matanya karena silau, mengusap muka dengan saputangnya, lalu bertanya, “Di mana ini?””.

Pada contoh elipsis di atas terdapat pelepasan satuan lingual yang berupa kata *Mirna* yang berfungsi sebagai pelaku tindakan pada tuturan tersebut. Subjek yang sama itu dilesapkan sebanyak tiga kali, yaitu sebelum kata

menutupi, sebelum kata *mengusap*, dan sebelum kata *bertanya* (tepatnya diantara kata lalu dan bertanya). Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelepasan unsur tersebut. Peristiwa pelepasan pada tuturan di atas dapat direpresentasikan menjadi (1a) dan apabila tuturan itu kembali dituliskan dalam bentuk lengkap tanpa adanya pelepasan maka akan rampak seperti (1b) sebagai berikut:

- (1) a. **Mirna** seketika itu terbangun. \emptyset menutupi matanya karena silau, \emptyset mengusap muka dengan saputangnya, lalu \emptyset bertanya, “Di mana ini?”.
- b. **Mirna** seketika itu terbangun. **Mirna** menutupi matanya karena silau, **Mirna** mengusap muka dengan saputangnya, lalu **Mirna** bertanya, “Di mana ini?”.

4. Konjungsi

Konjungsi adalah “salah satu bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai kata sambung, perangkai, atau penghubung antara unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana. unsur yang dapat dirangkaikan berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat dan dapat juga unsur yang lebih besar” (Mulyana, 2005).

Menurut Kridalaksana (dalam Tarigan, 2009: 97) konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan atas: a) Konjungsi adverbial: tetapi, namun; konjungsi klausal: sebab, karena; konjungsi koordinatif: dan, atau, tetapi; konjungsi korelatif: entah/entah, baik/maupun; konjungsi subordinatif: meskipun, kalau, bahwa; konjungsi temporal: sebelum, sesudah.

Dilihat dari segi maknanya, perangkaian unsur dalam wacana mempunyai bermacam-macam makna. Makna perangkaian berserta konjungsi yang dapat dikemukakan di sini antara lain sebagai berikut.

- a. Sebab-akibat : sebab, karena, maka, makanya
- b. Pertentangan : tetapi, namun
- c. Kelebihan (eksesif) : malah
- d. Perkecualian (ekseptif) : kecuali
- e. Konesif : walaupun, meskipun
- f. Tujuan : agar, supaya
- g. Penambahan (aditif) : dan, juga, serta
- h. Pilihan (alternatif) : atau, apa
- i. Harapan (optatif) : moga-moga, semoga
- j. Urutan (sekuensial) : lalu, terus, kemudian
- k. Perlawanan : sebaliknya
- l. Waktu : setelah, sesudah, usai, selesai
- m. Syarat : apabila, jika (demikian)
- n. Cara : dengan (cara) begitu
- o. Makna lain : (yang ditemukan dalam tuturan)

(Sumarlan, 2008: 33)

Beberapa contoh penggunaan konjungsi beserta makna yang ditimbulkan dalam tuturan dapat di lihat pada tuturan di bawah ini.

“**Karena** pelayannya ramah, cantik, dan masih gadis, setiap saat warungnya penuh pembeli”.

Pada tuturan di atas, konjungsi *karena* berfungsi menyatakan hubungan sebab-akibat atau hubungan kausal antara klausa *penjualnya cantik, ramah, masih gadis* sebagai sebab, dengan klausa berikutnya yaitu *setiap saat warungnya penuh pembeli* sebagai akibat. Berbeda dengan contoh selanjutnya;

“Maksud Bapak benar, **dan** maksud Sandi pun tidak salah”.

Pada tuturan di atas, konjungsi *dan* berfungsi sebagai penghubung antara klausa yang berada di sebelah kiri dengan klausa yang mengandung kata *dan* itu sendiri. Konjungsi koordinatif pada tuturan di atas menyatakan makna penambahan (aditif).

G. Kohesi Leksikal

Menurut Tarigan (2009: 98) bahwa kohesi leksikal diperoleh dengan cara memilih kosakata yang serasi. Kohesi leksikal dapat dicapai dengan beberapa cara, antara lain: a) pengulangan (*repetisi*) kata yang sama, b) sinonim, c) antonim, d) hiponim, e) kolokasi, f) ekuivalensi.

1. Pengulangan (*repetisi*)

Menurut Sumarlam (2008: 35) bahwa repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan letak lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dibedakan menjadi delapan macam, yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Berikut penjelasan mengenai kedelapan jenis repetisi tersebut.

a. Repetisi epizeuksis

Repetisi epizeuksis ialah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapakali secara berturut-turut. Contoh repetisi ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

“sebagai orang beriman, berdoalah **selagi** ada kesempatan, **selagi** diberi kesehatan, dan **selagi** diberi umur panjang. Berdoa wajib bagi manusia. Berdia selagi kita sehat tentu lebih baik daripada berdoa **selagi** kita butuh. Mari kita berdoa bersama-sama **selagi** Allah mencintai umat-Nya.

Pada tuturan di atas, kata *selagi* diulang beberapa kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

b. Repetisi tautotes

Repetisi tautotes ialah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi. Contoh repetisi tautotes sebagai berikut.

“Aku dan dia terpaksa harus tinggal berjauhan, tetapi aku sangat **mempercayai** dia, dia pun sangat **mempercayai** aku. Aku dan dia saling **mempercayai**.

Dalam repetisi tautotes di atas, kata *mempercayai* diulang tiga kali dalam sebuah konstruksi.

c. Repetisi anafora

Repetisi anafora ialah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

Pengulangan tiap baris biasanya terjadi dalam puisi, sedangkan pengulangan pada tiap kalimat terdapat dalam prosa. Contoh repetisi anafora sebagai berikut.

Pendeta Raja itu tidak ada

Pendeta Raja itu palsu

Pendeta Raja itu penindas dan penjajah

Pendeta Raja itu deksura

Pendeta Raja itu merusak keseimbangan

Pada kalimat tersebut kata yang mengalami repetisi yaitu kata **Pendeta Raja**, karena dalam satu bait puisi terdapat lebih dari satu mengatakan pendeta raja.

d. Repetisi epistrofa

Repetisi epistrofa ialah pengulangan satuan lingual kata atau frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut. Contoh repetisi epistrofa sebagai berikut.

Bumi yang kau diami, laut yang kaulayari, **adalah puisi.**

Udara yang kauhirupi, air yang kauteguki, **adalah puisi.**

Kebun yang kautanami, bukit yang kaugunduli, **adalah puisi.**

Gubug yang kauratapi, gedung yang kautinggali, **adalah puisi.**

Pada bait puisi di atas, satuan lingual *adalah puisi* diulang empat kali pada tiap baris secara berturut-turut.

e. Repetisi simploke

Repetisi simploke ialah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Contoh repetisi simploke sebagai berikut.

Kamu bilang hidup ini brengsek. **Biarin.**

Kamu bilang hidup ini nggak punya arti. **Biarin.**

Kamu bilang nggak punya kepribadian. **Biarin.**

Kamu bilang nggak punya pengertian. **Biarin.**

Pada bait puisi di atas terdapat pengulangan satuan lingual *kamu bilang hidup ini* pada baris pertama dan kedua, dan satuan lingual *kamu bilang nggak punya* pada baris ketiga dan keempat, masing-masing terdapat pada awal baris. Sementara, pengulangan satuan lingual berupa kata *biarin* diulang sebanyak empat kali pada tiap baris pertama sampai keempat dalam puisi tersebut.

f. Repetisi Mesodiplosis

Repetisi mesodiplosis ialah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut. Contoh repetisi mesodiplosis sebagai berikut.

Pegawai kecil **jangan mencuri** kertas karbon.

Babu-babu **jangan mencuri** tulang-tulang ayam goreng.

Para pembesar **jangan mencuri** bensin.

Para gadis **jangan mencuri** perwannya sendiri.

Pada tiap baris puisi di atas terdapat pengulangan satuan lingual *jangan mencuri* yang terletak di tengah-tengah baris secara berturut-

turut. Pengulangan itu oleh penulis dimaksudkan untuk menekankan makna satuan lingual yang diulang, yaitu “larangan mencuri” karena perbuatan mencuri adalah perbuatan yang tidak terpuji, bagi siapapun.

g. Repetisi anadiplosis

Repetisi anadiplosis ialah pengulangan kata atau frasa terakhir dari baris atau kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris atau kalimat berikutnya. Contoh repetisi anadiplosis.

Dalam hidup ada **tujuan**

Tujuan dicapai dengan **usaha**

Usaha disertai **doa**

Doa berarti **harapan**

Harapan adalah **perjuangan**

Perjuangan adalah pengorbanan

Pada puisi di atas, kata *tujuan* pada akhir baris pertama menjadi kata pertama pada baris kedua, kata *usaha* pada baris kedua menjadi kata pertama baris ketiga, kata *doa* pada baris ketiga menjadi kata pertama baris keempat, kata *harapan* pada baris keempat menjadi kata pertama pada baris kelima, kata *perjuangan* pada baris kelima menjadi kata pertama pada baris keenam (baris terakhir) dari puisi di atas.

2. Sinonimi

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan

ungkapan lain” (Sumarlam, 2008: 39). Sinonimi berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana.

Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonim dapat dibedakan menjadi lima macam yaitu:

a. Sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat)

Aku mohon kau mengerti perasaanku

Kamu boleh bermain sesuka hatimu

Dia terus berusaha mencari jatidirinya

Pada contoh di atas kata *aku*, *kamu*, dan *dia* termasuk dalam sinonim yang bermorfem bebas, karena dia dapat berdiri sendiri tanpa ada kalimat yang mengikuti untuk menjelaskan. Sedangkan kata *-ku*, *-mu*, dan *-nya* termasuk dalam morfem terikat, karena dia tidak dapat berdiri sendiri untuk menjelaskan. Jadi contoh di atas bersinonim morfem bebas dengan morfem terikat.

b. Sinonimi kata dengan kata

Meskipun calon pegawai, saya sudah terima **bayaran**. setahun menerima gaji 80%. SK pegawai negeriku keluar. **Gajiku** naik.

Pada tuturan di atas, kepaduan wacana di dukung oleh aspek leksikal yang berupa sinonim antara kata *bayaran* pada kalimat pertama dengan kata *gaji* pada kalimat di depannya. Kedua kata tersebut maknanya sepadan.

c. Sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya'

Kota itu semalam dilanda hujan dan badai. Akibat adanya musibah itu banyak gedung yang runtuh, rumah-rumah penduduk roboh, dan pohon-pohon pun tumbang disapu badai.

Pada contoh di atas, aspek leksikal yang berupa sinonim antara frasa *hujan dan badai* pada kalimat pertama dengan kata *musibah* pada kalimat berikutnya. Selain itu, kepaduan yang didukung adanya pemakaian kata *musibah* itu dengan realisasi peristiwa yang digambarkan secara rinci melalui ungkapan gedung yang runtuh, rumah-rumah penduduk roboh, dan pohon-pohon pun tumbang pada kalimat kedua.

d. Sinonimi klausa/ kalimat dengan klausa/kalimat

Gunakan landasan teori yang tepat untuk **memecahkan masalah** tersebut . Pendekatan yang digunakan untuk **meyelesaikan persoalan** itu pun juga harus akurat.

Pada contoh di atas, klausa *memecahkan masalah* tersebut pada kalimat pertama bersinonim dengan klausa *menyelesaikan persoalan* pada kalimat kedua.

3. Antonimi

Antonimi merupakan sebuah ungkapan baik berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat, yang arti maknanya merupakan kebalikan dari makna yang diungkapkan atau dapat disebut sebagai lawan katanya.

Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam yaitu:

a. Oposisi mutlak

Oposisi mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak. Misalnya oposisi antara kata *hidup* dengan kata *mati* dan oposisi antara kata *gerak* dengan kata *diam*.

Contoh oposisi mutlak

Hidup dan **matinya** perusahaan tergantung dari usaha kita. Jangan hanya **diam** menunggu kehancuran, mari kita mencoba **bergerak** dengan cara yang lain.

Pada contoh di atas terdapat oposisi mutlak antara kata *hidup* dan *mati* pada kalimat pertama, dan kata *diam* dan *bergerak* pada kalimat kedua.

b. Oposisi kutub

Oposisi kutub adalah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi. Artinya, terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut. Misalnya oposisi makna antara kata-kata:

kaya >< miskin
besar >< kecil
panjang >< pendek
lebar >< sempit
senang >< susah

Contoh oposisi kutub

Semua warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran, baik itu orang **kaya** maupun orang **miskin**. Semua mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan.

Pada contoh di atas terdapat oposisi kutub antara kata *kaya* dengan kata *miskin* pada kalimat berikutnya. Kedua kata tersebut dikatakan beroposisi kutub sebab terdapat gradasi diantara oposisi keduanya, yaitu realitas sangat kaya, kaya, agak kaya, agak miskin, miskin, dan sangat miskin bagi kehidupan orang di dunia ini.

c. Oposisi hubungan

Oposisi hubungan adalah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi. Oposisi ini bersifat saling melengkapi, maka kata yang satu dimungkinkan ada kehadirannya karena kehadiran kata lain yang menjadi oposisinya; atau kehadiran kata yang satu disebabkan oleh adanya kata yang lain:

bapak	><	ibu
guru	><	murid
dosen	><	mahasiswa
dokter	><	pasien
jual	><	beli

Contoh oposisi hubungan

Ibu ovi adalah seorang **guru** yang cantik dan cerdas. Selain itu, beliau juga pandai dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas, sehingga semua **murid** senang kepadanya.

Pada tuturan di atas terdapat oposisi hubungan antara kata *guru* pada kalimat pertama dengan kata *murid* pada kalimat kedua. Guru sebagai realitas dimungkinkan ada karena kehadirannya dilengkapi oleh murid.

d. Oposisi Hirarkial

Oposisi hirarkial adalah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan. Satuan lingual yang beroposisi hirarkial pada umumnya kata-kata yang menunjukkan pada nama-nama satuan ukuran (panjang, berat, isi), nama-nama satuan hitungan, penanggalan, dan sejenisnya. Misalnya pada oposisi kata-kata di bawah ini.

milimeter >< sentimeter >< meter >< kilometer

kilogram >< kuintal >< ton

detik >< menit >< jam >< hari >< minggu >< bulan >< tahun

SD >< SMP >< SMA >< PT, dan sebagainya

e. Oposisi majemuk

Oposisi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua). Pada oposisi majemuk, misalnya seorang yang sedang jongkok tidak harus selalu dari posisi berdiri tetapi boleh juga dari posisi duduk atau posisi yang lain lalu baru jongkok. Dengan demikian dimungkinkan adanya tuturan “Ia berdiri, jongkok, lalu duduk”, “Ia jongkok, duduk, lalu berdiri”, atau “Ia duduk, berdiri, lalu jongkok”. Contoh kata-kata yang beroposisi majemuk antara lain:

berdiri >< jongkok >< duduk >< berbaring

diam >< berbicara >< bergerak >< bertindak

berlari >< berjalan >< melangkah >< berhenti

Contoh oposisi majemuk

Melda **berlari** karena takut dimarahi ibunya. Setelah agak jauh dari ibunya, ia **berjalan** menuju rumah Melani. Sampai di rumah itu lalu ia

melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah. Mendadak ia **berhenti** dan terkejut karena yang tampak di depan mata Melda adalah ibunya sendiri.

4. Hiponimi

Menurut Sumarlam (2008: 45) hiponim diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakup beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut “hipernim” atau “superordinat”. Fungsi hiponimi adalah untuk mengikat hubungan antarunsur atau antarsatuan lingual dalam wacana secara semantis, terutama untuk menjalin hubungan makna atasan dan bawahan.

Contoh dari hiponimi

- (a) semangka, mangga, dan nangka adalah hiponimi dari buah, sedangkan buah adalah hipernim atau superordinatif dari semangka, mangga, dan nangka.
- (b) **Binatang melata** termasuk kategori hewan **reptil**. **Reptil** yang hidup di darat dan di air ialah **katak** dan **ular**. **Cicak** adalah reptil yang biasa merayap di dinding. Adapun jenis reptil yang hidup di semak-semak dan rumput adalah **kadal**. Sementara itu, reptil yang dapat berubah warna sesuai dengan lingkungannya yaitu **bunglon**.

Pada contoh di atas yang merupakan hipernim atau superordinatifnya adalah binatang melata atau yang disebut reptil.

Sementara itu, binatang-binatang yang merupakan golongan reptil sebagai hiponimnya adalah katak, cicak, kadal, ular, dan bunglon.

5. Kolokasi

Kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu (Sumarlam, 2008: 44). Berikut merupakan contoh kalimat dari kolokasi, yaitu: “Para **guru** memerintahkan seluruh **anak didiknya** untuk terus **belajar** agar mereka dapat mencapai **cita-citanya**”. Mengapa kalimat tersebut dikatakan sebagai kalimat kolokasi, karena pada kalimat tersebut terdapat sanding kata antara guru, anak didik, belajar, dan cita-cita.

6. Ekuivalensi

Menurut Sumarlam (2008: 46) ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan.

Contoh ekuivalensi

Hubungan makna antara kata **menjual, dijual, menjualkan, dijualkan, penjual**, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu **jual**.